

## **Pendidikan Islam dan Pembentukan Karakter Religius di Sekolah**

Lismiyah<sup>1</sup>, Lutfia Sanusi<sup>2</sup>, Anis Fauzi<sup>3</sup>

**UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten**

**Email: [lismiaja14@gmail.com](mailto:lismiaja14@gmail.com); [lutfiasanusi5@gmail.com](mailto:lutfiasanusi5@gmail.com);**

**[anis.fauzi@uinbanten.ac.id](mailto:anis.fauzi@uinbanten.ac.id)**

### **Abstract**

Education is one of the focuses aimed at character building. If a child grows up in a good educational environment, then it is also likely that the child will grow up with the habits that exist around him. And vice versa. Although not a few remain firm by trying to find a good surrounding environment. Advances in communication technology, especially digital, are very easy to affect children's mental and psychic. This paper aims to understand the concept of Islamic education in the school environment, know the efforts in shaping religious character in schools, and find out the inhibiting factors in the concept of Islamic education in forming a religious character. Internet media is claimed to be one of the biggest contributors in influencing the character of the nation's children. Character education means how to instill habits about good things in life so that children have high awareness and understanding as well as care and commitment to apply these good things in their daily lives. The cultivation of character values can be pursued through subjects in schools. One subject that has a close relationship with character is Islamic Religious Education. The subject of Islamic Religious Education is one of the means that is able to contribute to the cultivation of character values, forming character in accordance with existing teachings and norms.

**Keywords: Islamic education, character, religious, school**

## **Abstrak**

Pendidikan menjadi salah satu fokus yang dituju terhadap pembentukan karakter. Jika seorang anak tumbuh di lingkungan pendidikan yang baik, maka besar kemungkinan juga anak tersebut akan tumbuh dengan kebiasaan yang ada di sekitarnya. Begitupun sebaliknya. Walaupun tidak sedikit yang tetap teguh dengan berusaha mencari lingkungan sekitar yang baik. Kemajuan teknologi komunikasi, khususnya digital sangat mudah mempengaruhi mental dan psikis anak. Paper ini bertujuan untuk memahami konsep pendidikan islam di dalam lingkungan sekolah, mengetahui upaya dalam membentuk karakter religius di sekolah, dan mengetahui faktor penghambat dalam konsep pendidikan islam dalam membentuk karakter yang religius. Media internet diklaim menjadi salah satu penyumbang terbesar dalam mempengaruhi karakter anak bangsa. Pendidikan karakter mempunyai makna bagaimana menanamkan kebiasaan mengenai hal-hai yang baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan hal-hal yang baik tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. Penanaman nilai karakter tersebut dapat diupayakan melalui mata pelajaran yang ada di sekolah. Salah satu mata pelajaran yang memiliki keterkaitan yang erat dengan karakter adalah Pendidikan Agama Islam. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu sarana yang mampu untuk memberikan konstribusi dalam penanaman nilai karakter, pembentuk karakter yang sesuai dengan ajaran dan norma yang ada.

**Kata kunci:** Pendidikan Islam, karakter, religious, sekolah

## **PENDAHULUAN**

Dalam era globalisasi ini tidak dapat dipungkiri bahwa zaman sudah semakin maju dan canggih. Tidak jarang sesuatu yang terlihat seperti perubahan yang kekinian, kebebasan, tetapi hal tersebut justru membuat karakter anak bangsa yang sering diagungkan kini semakin pudar bahkan hilang. Kejadian ini bisa terjadi jika kemajuan era teknologi saat ini tidak disertai dengan pondasi yang kokoh tentang norma, etika, dan adab.

Rasa ingin tahu seorang anak mendorong hasrat mereka untuk selalu mengetahui semua hal yang mereka inginkan. Hal inilah yang perlu mendapatkan pendampingan secara khusus dan intensif supaya generasi bangsa tidak terjerumus dalam hal negatif. Pendidikan karakter sangatlah penting diberikan kepada anak mulai sejak dini. Dalam menghadapi era globalisasi, pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting untuk membentengi generasi muda dari pengaruh negatif yang ditimbulkan. Pendidikan karakter sudah dicancangan oleh pemerintah terutama melalui pendidikan formal seperti sekolah baik, maupun non formal (Fahmi & Susanto, 2018).

Sikap saling menghargai dari peserta didik, saling peduli antar peserta didik hingga moral dan sikap menghormati di kalangan peserta didik mulai pudar. Dengan permasalahan tersebut dibutuhkan peran serta dari setiap pendidik maupun tenaga kependidikan yang ada di lingkungan sekolah (Toto Nugroho & Nurdin, 2021).

Pendidikan karakter mempunyai makna bagaimana menanamkan kebiasaan mengenai hal-hal yang baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan hal-hal yang baik tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. Penanaman nilai karakter tersebut dapat diupayakan melalui mata pelajaran yang ada di sekolah.

Peran pendidikan sangat penting dalam peningkatan kualitas mutu suatu pendidikan sebagai pendukung utama demi tercapainya tujuan Pendidikan (Bali, 2017). Penanaman nilai karakter religius sedini mungkin dalam kehidupan menyadarkan seseorang bahwa segala sesuatu atau tindakan disutradarai oleh Tuhan (Baharun & Mahmudah, 2018). Dalam hal ini, pendidikan karakter

merupakan ajuan yang positif dalam menangani krisis moral yang tengah melanda generasi muda terutama kalangan pelajar. Oleh sebab itu, internalisasi nilai-nilai karakter religius sangat urgen untuk diimplementasikan di lembaga Pendidikan (Bali & Fadilah, 2019).

Dalam dunia pendidikan, sebagian besar tugas guru adalah mendidik dalam cara mengajar. Tugas pendidikan di dalam rumah tangga seluruhnya, berupa membiasakan, memberikan teladan yang baik, memberikan motivasi dan pujian, dorongan, dan lain-lain yang diperkirakan menghasilkan pengaruh positif bagi pendewasaan siswa (Tafsir, n.d.).

Salah satu mata pelajaran yang memiliki keterkaitan yang erat dengan karakter adalah Pendidikan Agama Islam. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu sarana yang mampu untuk memberikan kontribusi dalam penanaman nilai karakter, pembentuk karakter yang sesuai dengan ajaran dan norma yang ada. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang di dalamnya mencakup pelajaran memahami, menghayati dan juga mengamalkan materi yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari (Syamsuri, 2020). Karena itulah Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat menanamkan hingga mengembangkan karakter yang baik bagi peserta didik di sekolah.

Pendidikan Agama Islam dapat menanamkan karakter religius pada peserta didik dikarenakan, karakter toleransi berkaitan dengan karakter religius. Nilai religius merupakan suatu nilai utama yang wajib ditanamkan kepada setiap peserta didik sebagai penunjang keselamatan dan kebahagiaan, di dunia dan di akhirat (Mukhliso, 2020).

Pada hakikatnya pendidikan bertujuan untuk menjadikan seseorang menguasai sebuah konsep dan mampu untuk mengimplemtasikan demi kepentingan bersama. Proses pendidikan tersebut menjadikan manusia dapat menemukan potensi ataupun mengembangkan potensi dirinya serta mengaktualisasikan kemampuan yang ada pada dirinya (Desmawan & Nugroho, 2020). Untuk itu sangat penting bagi Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan perilaku peserta didik yang mencerminkan karakter religius dan toleransi, hal ini

tidak hanya menjadi kewajiban guru Pendidikan Agama Islam tetapi juga setiap pendidik, tenaga pendidik, orang tua maupun masyarakat di lingkungan sekitar sekolah.

Paper ini bertujuan untuk memahami konsep pendidikan islam di dalam lingkungan sekolah, mengetahui upaya dalam membentuk karakter religius di sekolah, dan mengetahui faktor penghambat dalam konsep pendidikan islam dalam membentuk karakter yang religius.

## **METODE PENELITIAN**

Paper ini dibuat dengan menggunakan studi dokumentasi, yakni menelaah berbagai sumber data tertulis dalam bentuk buku dan jurnal. Penulis juga melakukan wawancara Selayang pandang, observasi sekilas, dan dokumentasi sederhana. Penulis melakukan wawancara informal melalui percakapan dan tanya jawab secara santai untuk memperoleh informasi dari narasumber. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung maupun tidak langsung di sekitar lokasi sekolah dengan menggunakan seluruh pancaindera. Studi dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan dokumen dan data-data pendukung terkait dengan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Konsep Pendidikan Islam di Dalam Lingkungan Sekolah***

Pengertian Pendidikan dalam Kamus Besar bahasa Indonesia berasal dari kata didik yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Selanjutnya disebutkan bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, perbuatan, cara mendidik. Dalam bahasa Inggris pendidikan (*education*) berasal dari kata *educate* (mendidik) artinya memberi peningkatan (*to elicit, to give rise to*), dan mengembangkan (*to evolve, to develop*).

Mc Leod (1989) dalam Muhibbin memberikan pengertian bahwa pendidikan adalah perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh

pengetahuan. Kemudian Muhibbin menambahkan pengertian pendidikan yang agak luas yaitu sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan (Muhibbin, 2010).

Pengertian-pengertian pendidikan tersebut masih bersifat umum, pendidikan Islam tidak saja sebatas itu, tetapi memiliki pengetahuan yang lebih mendalam, karena terkait dengan tugas dan tanggung jawab manusia baik kepada Tuhan, sesama umat manusia dan alam sekitarnya serta sumber ajaran Islam itu sendiri. Al-Toumy al-Syaibany mendefinikan pendidikan Islam itu adalah proses perubahan tingkah laku yang terjadi untuk dirinya sendiri maupun dengan masyarakat sekitarnya melalui proses pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai proporsi di antara profesi-profesiasasi dalam masyarakat (Al-Syaibany, 1979).

Pendidikan Islam [1] adalah bimbingan jasmani maupun rohani berdasarkan hukum- hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Senada dengan pendapat di atas, [2] pendidikan Islam adalah pendidikan yang falsafah dasar dan tujuan serta teori-teori yang dibangun untuk melaksanakan praktek pendidikan berdasarkan nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits. [3] Pendidikan Islam adalah Pendidikan yang dilaksanakan dengan bersumber atas ajaran Islam. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang sesuai dengan ajaran syariat agama islam yang bersumber pada Al-Quran dan Hadits untuk membina akhlak anak-anak demi terbentuknya kepribadian yang sesuai dengan ukuran-ukuran agama Islam (Fahmi & Susanto, 2018).

Pendidikan Islam ini sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter seorang anak Dengan pembiasaan yang baik, karakter anak akan terbentuk dengan sendirinya.

Pakar-pakar pendidikan Islam, seperti Al-Abrasy mengelompokkan tujuan umum pendidikan Islam menjadi lima bagian, yaitu: (1) Membentuk akhlak yang mulia. Tujuan ini telah disepakati oleh orang-orang Islam bahwa inti dari pendidikan Islam adalah mencapai akhlak yang mulia, sebagaimana misi kerasulan

Muhammad SAW; (2) Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan dunia dan akhirat; (3) Mempersiapkan peserta didik dalam dunia usaha (mencari rizki) yang profesional; (4) Menumbuhkan semangat ilmiah kepada peserta didik untuk selalu belajar dan mengkaji ilmu; (5) Mempersiapkan peserta didik yang profesional dalam bidang teknik dan pertukangan (al-Abrasy, 1969).

Al-Jammali, merumuskan tujuan umum pendidikan Islam dari Al-Qur`an kedalam empat bagian, yaitu: (1) Mengenalkan peserta didik posisinya diantara makhluk ciptaan Tuhan serta tanggungjawabnya dalam hidup ini; (2) Mengenalkan kepada peserta didik sebagai makhluk sosial serta tanggungjawabnya terhadap masyarakat dalam kondisi dan sistem yang berlaku; (3) Mengenalkan kepada peserta didik tentang alam semesta dan segala isinya. Memberikan pemahaman akan penciptaannya serta bagaimana cara mengolah dan memanfaatkan alam tersebut; dan (4) Mengenalkan kepada peserta didik tentang keberadaan alam maya (*ghaib*).

Tujuan umum ini meliputi pengertian, pemahaman, penghayatan, dan ketrampilan berbuat. Karena itu ada tujuan umum untuk tingkat sekolah permulaan, sekolah menengah, sekolah lanjutan, dan dan perguruan tinggi, dan ada juga untuk sekolah umum, sekolah kejuruan, lembaga-lembaga pendidikan dan sebagainya (Muchsin & Sulthon, 2010).

Di samping tujuan-tujuan tersebut, ada sepuluh macam tujuan khas/khusus dalam pendidikan Islam, yaitu: (1) Memperkenalkan kepada peserta didik tentang aqidah Islam, dasar-dasar agama, tatacara beribadat dengan benar yang bersumber dari syari`at Islam; (2) Menumbuhkan kesadaran yang benar kepada peserta didik terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia; (3) Menanamkan keimanan kepada Allah pencipta Alam, malaikat, rasul, dan kitab-kitabnya; (4) Menumbuhkan minat peserta didik untuk menambah ilmu pengetahuan tentang adab, pengetahuan keagamaan, dan hukum-hukum Islam dan upaya untuk mengamalkan dengan penuh suka rela; (5) Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Al-Qur`an; membaca, memahami, dan mengamalkannya; (6) Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam; (7) Menumbuhkan rasa rela, optimis, percaya diri, dan bertanggung jawab; (8)

Mendidik naluri, motivasi, dan keinginan generasi muda dan membentenginya dengan aqidah dan nilai-nilai kesopanan.

Tujuan-tujuan pendidikan Islam tersebut di atas, baik yang umum maupun yang khusus jangkauan masih sangat luas, dan perlu dicari atau disarikan lagi sehingga lebih operasional dan fungsional (Syafe'i, 2015). Pemberian pengetahuan tentang aqidah yang benar menjadi dasar yang paling utama dalam penanaman akhlak pada anak. Disinilah pentingnya pembelajaran pendidikan agama Islam disekolah, karena pendidikan agama merupakan pondasi bagi pembelajaran ilmu pengetahuan lain, yang akan menghantarkan terbentuknya anak yang berkepribadian, agamis dan berpengetahuan tinggi (Ainiyah, 2013). Pembentukan karakter Islami merupakan suatu identitas yang tampak pada perilaku seseorang secara yang dinamis berlandaskan norma-norma Islam dengan penjelasan yang lengkap pada sumber ajaran Islam (Wahyuni & Putra, 2020).

### ***Upaya Dalam Membentuk Karakter Religius di Sekolah***

Karakter religius dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku yang taat dalam melaksanakan ajaran agama yang merupakan pokok pangkal terwujudnya kehidupan yang damai. Dengan demikian, proses pendidikan karakter religius ataupun pendidikan akhlak sudah tentu harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan (Bali & Fadilah, 2019).

Kementerian Pendidikan Nasional (Gunawan, 2012) menyebutkan bahwa strategi untuk menerapkan pendidikan karakter melalui tiga tahap: (1) Tahap Pengetahuan, pada tahap ini siswa dapat membedakan antara nilai-nilai moral yang baik dan buruk; (2) Tahap Implementasi, pada tahap ini terkait dengan bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, seperti menumbuhkan sikap empati, kasih sayang, kejujuran; dan (3) Tahap Pembiasaan, tahap ini siswa harus mampu melaksanakan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan karakter religius tidak hanya berupa akhlaknya saja, melainkan juga pada hal ibadah. Religius adalah nilai kehidupan yang mencerminkan pertumbuhan dan perkembangan kehidupan beragama yang terdiri

dari 3 unsur utama, yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan ilahi untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dalam menjalani kehidupan dunia akhirat (Suroso & Nashori, 2011).

Dalam membentuk akhlak yang baik dan taat beribadah butuh proses yang tidak mudah, tidak cukup melalui pelajaran atau materi yang disampaikan dalam kelas. Salah satu cara dengan proses pembiasaan. Dengan pembiasaan ini, diharapkan dapat membiasakan siswa supaya terbentuknya *akhlaqul karimah* dan taat beribadah pada Sang Maha Kuasa (Khoiruddin & Sholekah, 2019).

Pendidikan agama mengajarkan tentang nilai-nilai keagamaan yang esensial sehingga pesan moral dari masing-masing agama dapat diinternalisasi dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama mendorong dan menjamin penguasaan dan ilmu pengetahuan dalam berbagai disiplin (Ilahi, 2014).

Keberhasilan pembelajaran PAI disekolah salah satunya juga ditentukan oleh penerapan metode pembelajaran yang tepat. Sejalan dengan hal in Abdullah Nasih Ulwan memberikan konsep pendidikan inluentif dalam pendidikan akhlak anak yang terdiri dari: (Hartati, 2021) (1) Pendidikan dengan keteladanan; (2) Pendidikan dengan adat kebiasaan; (3) Pendidikan dengan nasihat; (4) Pendidikan dengan memberikan perhatian; (5) Pendidikan dengan memberikan hukuman.

Penanaman nilai karakter religius siswa dalam pendidikan agama islam sendiri telah dikemukakan oleh Marzuki (Badry & Rahman, 2021), ia merincikan bahwa program bercorak keagamaan yang bisa dijadikan sebagai pembiasaan, di antaranya: 1) mengucapkan salam saat membuka dan menutup pembelajaran dan do'a bersama, 2) sebelum memulai pembelajaran PAI, terlebih dahulu membaca Alquran, 3) shalat dhuha dengan jadwal bergantian setiap kelas, 4) Pembiasaan membaca Alquran sebelum shalat zuhur berjamaah, 5) Setiap pukul 06.30- 07.30 membaca shalawat, istighfar, asmaul husna, atau kultum agama, 6) Melibatkan peserta didik dalam pelaksanaan PHBI di sekolah, 7) Memotivasi peserta didik ikut serta dalam aktivitas keagamaan di luar sekolah maupun di rumah, guru memantau peserta didik melalui komunikasi dengan orang tua serta buku khusus catatan haran keagamaan, dan 8) melaksanakan *mabit*.

Di sekolah sendiri peran guru sangatlah penting dalam kesuksesan pembelajaran, tak terkecuali dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Upaya yang dapat dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter peserta didik menurut Sumarno (Anggraenie et al., 2022), yaitu: (1) Mendidik dengan metode keteladanan, yang mana dalam membangun peserta didik yang berkarakter, guru harus memperlihatkan keteladanan dan nilai-nilai yang baik sebagaimana yang telah dilakukan Rasulullah; (2) Melalui pembiasaan, diupayakan dengan membiasakan peserta didik untuk disiplin, mematuhi aturan sekolah, senyum kepada orang lain, dan pembiasaan melalui aktivitas lainnya; (3) Penerapan kebijakan pengawasan dan pendampingan bersama. Langkah ini perlu dilakukan dalam proses membentuk karakter dengan mengawasi semua kegiatan, tingkah laku, dan bicara peserta didik baik dalam pembelajaran maupun di luar kelas; (4) Memberi *reward* dan *punishment*. Hal ini penting dalam menanamkan nilai menghargai prestasi *Reward* memberi efek positif yang memotivasi untuk meningkatkan belajarnya. Sedangkan *punishment* yang harus diberikan guru adalah hukuman yang mendidik dan membenarkan efek jera; (5) Pembinaan kedisiplinan. Guru dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pola perilaku, meningkatkan standarnya, dan menaati aturan yang menjadi alat penegakan disiplin; (6) Kerja sama dengan orang tua (*co-parenting*). Sekolah harus mempunyai rencana yang jelas dalam upaya membentuk karakter peserta didik yang dapat dilakukan bersama orangtua agar usaha ini dapat terwujud.

### ***Faktor Penghambat Konsep Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter yang Religius***

Ada beberapa faktor penghambat, antara lain sebagai berikut:

- 1) lingkungan, Menurut Heri, (Gunawan, 2012) lingkungan di sekitar baik di dalam maupun diluar sekolah, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, seringkali menjadi faktor penghambat dalam pembentukan karakter religius siswa. Melalui pergaulan yang salah seseorang akan terpengaruh karakter religiusnya. Kemudian lingkungan keluarga, masih ada beberapa orang tua yang kurang

memperhatikan pengamalan karakter religius, padahal di sekolah anak dididik oleh gurunya.

- 2) Selain itu teman sebaya, melalui pergaulan seseorang dapat terpengaruh karakter religiusnya oleh teman-teman di sekelilingnya. Teman sebaya juga menjadi faktor penghambat, jika teman sebaya tersebut memiliki kebiasaan yang tidak baik, tidak mau mengikuti aturan maka tidak menutup kemungkinan siswa itu bisa terpengaruh kebiasaan tidak baik itu. Oleh karena itu, siswa harus berhati-hati dalam memilih teman.
- 3) Menurut Chusna, (Chusna, 2017) Penggunaan gadget yang berlebihan berdampak buruk bagi siswa. Anak yang menghabiskan waktunya dengan gadget akan lebih emosional, karena merasa sedang diganggu saat asyik bermain gadget. Malas mengerjakan rutinitas sehari-hari. Siswa akan sering lupa waktu ketika sedang asyik bermain gadget. Mereka membuang waktu untuk aktifitas yang tidak terlalu penting, padahal waktu tersebut dapat dimanfaatkan untuk aktifitas yang lain yang lebih bermnafaat. Seperti jika sudah masuk waktu sholat maka sebaiknya sholat diawal waktu jangan menundanya.
- 4) Hambatan yang terjadi pada siswa selanjutnya adalah kurangnya kesadaran diri. Terkadang adanya rasa malas, jenuh dan bosan saat mengikuti kegiatan karakter religius di sekolah. Faktor dari diri siswa yang belum dapat menginternalisasikan nilai karakter religius ke dalam dirinya sehingga siswa tidak sadar dalam melakukan sesuatu Guru Pendidikan Agama Islam telah berusaha menebarkan pembiasaan baik setiap hari, dan memberikan teladan yang baik, akan tetapi masih banyak siswa yang belum sadar untuk melaksanakannya (Swandar, 2017). Sehingga setelah peserta didik keluar dari lingkungan sekolah dan merasa tidak mendapatkan pengawasan dari guru lagi, dia leluasa melakukan sesuka hatinya (Elihami & Syahid, 2018).
- 5) Selanjutnya, pengawasan guru yang kurang terhadap karakter siswa. Guru merupakan sosok teladan yang menjadi sorotan setiap siswa. Keberhasilan pelaksanaan karakter religius tentunya tidak lepas dari peran aktif guru yang sudah maksimal dalam melaksanakan tugasnya, namun belum optimal karena masih ada beberapa guru yang tidak seiring jalan atau kurang aktif dalam ikut

membantu mengawasi dan mengontrol setiap kegiatan religius yang sedang terlaksana (Al-Fawwaz, 2018).

Dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut di atas, jalan yang ditempuh oleh guru sebagai solusi adalah dengan pendekatan persuasif secara individu. Artinya guru memberikan bimbingan dan perhatian khusus serta pendekatan dengan orang tua peserta didik yang bersangkutan, sehingga ada kerja sama dalam pembinaan (Taufiqurrahman & Kusmawati, 2023).

### **Kesimpulan**

Pendidikan agama mengajarkan tentang nilai-nilai keagamaan yang esensial sehingga pesan moral dari masing-masing agama dapat diinternalisasi dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama mendorong dan menjamin penguasaan dan ilmu pengetahuan dalam berbagai disiplin. Pembentukan karakter yang religius penting sekali, terutama dalam pendidikan islam. Proses pendidikan, pembekalan, dan penanaman agama Islam yang sudah dilakukan di merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan karakter siswa. Pembentukan karakter Islami merupakan suatu identitas yang tampak pada perilaku seseorang secara yang dinamis berlandaskan norma-norma Islam dengan penjelasan yang lengkap pada sumber ajaran Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N. (2013). Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13(1), 25–38.
- Al-Fawwaz, F. K. (2018). *Implementasi religious culture melalui program penguatan pendidikan karakter di MAN 4 Jakarta*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Al-Syaibany, O. M. A.-T. (1979). Falsafat Tarbiyyah Al-Islamiyah, terj. Hasan Langgulung. *Filsafat Pendidikan Islam*.
- Anggraenie, B. T., Hanafiah, D., & Niâ, Y. (2022). PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *PROCEEDING UMSURABAYA*, 1(1).
- Badry, I. M. S., & Rahman, R. (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius. *An-Nuha*, 1(4), 573–583.
- Baharun, H., & Mahmudah, M. (2018). Konstruksi Pendidikan Karakter Di Madrasah Berbasis Pesantren. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 149–173.
- Bali, M. M. E. I. (2017). Model interaksi sosial dalam mengelaborasi keterampilan sosial. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 4(2).
- Bali, M. M. E. I., & Fadilah, N. (2019). Internalisasi Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 1–25.
- Chusna, P. A. (2017). Pengaruh media gadget pada perkembangan karakter anak. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 17(2), 315–330.
- Desmawan, W. A., & Nugroho, G. (2020). Identifikasi karakter disiplin siswa Madrasah Tsanawiyah Syifa'ul Qulub pada mata pelajaran akidah akhlak. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*, 1(1), 23–27.
- Elihami, E., & Syahid, A. (2018). Penerapan pembelajaran pendidikan agama islam dalam membentuk karakter pribadi yang islami. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 79–96.
- Fahmi, M. N., & Susanto, S. (2018). Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 85–89.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)* Bandung. Alfabeta.
- Hartati, Y. (2021). Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 1(3), 335–342.

- Ilahi, M. T. (2014). *Gagalnya pendidikan karakter: analisis & solusi pengendalian karakter emas anak didik*. Ar-Ruzz Media.
- Khoiruddin, M. A., & Sholekah, D. D. (2019). Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 123–144.
- Muchsin, B., & Sulthon, M. (2010). Pendidikan Islam humanistik: alternatif pendidikan pembebasan anak. (*No Title*).
- Muhibbin, S. (2010). Psikologi Belajar, Jakarta. *Rosda Karya*.
- Mukhliso, M. (2020). Strategi guru pendidikan agama Islam untuk menanamkan pendidikan karakter religius di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*, 1(1), 64–68.
- Suroso, D. A., & Nashori, F. (2011). Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Swandar, R. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SD Budi Mulia Dua Sedayu Bantul. *Prodi PGSD Universitas PGRI Yogyakarta*.
- Syafe'i, I. (2015). Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(November), 151–166.
- Syamsuri, S. (2020). Penggunaan metode STAD untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia (JPAIL)*, 1(1), 1–8.
- Tafsir, A. (n.d.). Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam (Bandung Remaja Rosdakarya, 2008, cet. Ke, Nd).
- Taufiqurrahman, M. D., & Kusmawati, H. (2023). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Profil Pancasila. *Adiba: Journal of Education*, 3(2), 175–184.
- Toto Nugroho, M., & Nurdin. (2021). Peranan Pembelajaran Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Dan Toleransi Siswa Sekolah Dasar. *Journal Evaluation in Education (JEE)*, 1(3), 91–95. <https://doi.org/10.37251/jee.v1i3.136>
- Wahyuni, I. W., & Putra, A. A. (2020). Kontribusi peran orangtua dan guru dalam pembentukan karakter Islami anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1), 30–37.